FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR SAYURAN DI KABUPATEN KAIMANA PROVINSI PAPUA BARAT

FACTORS AFFECTING VEGETABLE IMPORT AT KAIMANA DISTRICT, WEST PAPUA PROVINCE

Obadja Andris¹, Dwidjono H. Darwanto², Sri Widodo²

Diterima 27 Oktober 2014, disetujui 10 Nopember 2014

ABSTRACT

Vegetables Vegetables are very important as the counterweight of nutrition and vitamins for human body. Until now, Indonesia is still importing vegetables from other countries. The same circumstance also occurred in West Papua province. In Kaimana district, the supply of vegetables was imported from North Sulawesi. Meanwhile, the import process at the national level took place through a formal import mechanism. This study seeks to determine what factors are thought to influence the volume of vegetables import in Kaimana district. By using the OLS method, it was found that the purchasing price of the imported vegetables is a decisive factor influencing the import process. Vegetables selling price, age of importing traders, number of traders' family members as well as consumers' disposable income are not significant to prompt import.

Keywords: district, Ordinary Least Square, traditional farmers

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan konsumsi tidak hanya dilihat dari sisi ketersediaan semata tetapi juga sisi kualitas termasuk kandungan gizi di dalamnya. Diantara jenis bahan pangan yang ada, sayuran merupakan pangan penting bagi pemenuhan kebutuhan vitamin. Pada tingkat nasional, produksi sayuran tergolong rendah sehingga untuk memenuhi permintaan pasar domestik, perlu diimbangi dengan impor yang tinggi (Pusdatin DEPTAN, 2010). Hampir serupa dengan keadaan nasional, pemenuhan permintaan sayuran di Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat dipasok dari luar pulau.

Sebelum membicarakan keadaan impor, terlebih dahulu perlu memahami keadaan produksi sayuran di Kabupaten Kaimana. Beberapa distrik

cukup potensial dalam produksi sayuran di Kabupaten Kaimana, tetapi Distrik Kaimana merupakan distrik dengan produksi tertinggi dibanding distrik yang lain. Produksi sayuran di Distrik Kaimana mencapai 76,4 ton (42,24%) pada tahun 2012 dari luas panen 40 hektar. Jumlah tersebut jauh melebihi 6 distrik lainnya sehingga Distrik Kaimana dapat dianggap sebagai sentra produksi sayuran terpenting di Kabupaten Kaimana. Namun produksi yang tergolong tinggi untuk skala Kabupaten Kaimana, belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pasar domestik.

Dari sisi penawaran, terdapat tiga pihak yang paling berperan terhadap ketersediaan sayuran di pasar domestik Kabupaten Kaimana. Ketiga pihak tersebut meliputi petani intensif, petani tradisional dan pedagang spekulan yang melakukan aktivitas impor sayuran antar pulau. Petani

¹ Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Pertanian UGM, email: obandris@gmail.com

² Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

tradisional adalah petani yang bercocok-tanam mengikuti kebiasaan setempat dengan peralatan dan teknik budidaya yang masih sederhana. Petani intensif merupakan petani yang menggunakan berbagai inovasi teknologi termasuk penerapan panca usahatani dan membentuk kelompok-kelompok tani untuk mempermudah penyebaran informasi maupun penerapan teknologi. Sedangkan pedagang spekulan adalah pedagang eceran yang mendatangkan sayuran dari Sulawesi Utara menggunakan kapal laut milik PT. PELNI yang melalui Kabupaten Kaimana setiap dua minggu sekali.

Penawaran sayuran di Kabupaten Kaimana dikuasai sepenuhnya oleh produksi dari petani intensif. Jika penawaran seluruhnya berjumlah 3,3 ton per tahun, maka 61 persennya disediakan oleh sistem usahatani intensif, sedangkan 34 persen diproduksi oleh petani tradisional. Kekurangannya diisi oleh sayuran impor yang dilakukan oleh pedagang spekulan. Saat ini, sayuran impor mengambil pangsa 5 persen dari penawaran sayuran di pasar domestik Kaimana. Pertanyaan penting yang kemungkinan timbul adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhinya jumlah atau volume sayuran impor di Kabupaten Kaimana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Distrik Kaimana yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena keberadaannya sebagai sentra produksi sayuran. Pengambilan data *cross section* dilakukan melalui wawancara terstruktur langsung kepada petani per unit rumah tangga. Pemilihan sampel menggunakan metode *simple random sampling* untuk mendapatkan 30 responden pedagang spekulan impor sayuran dan 30 responden konsumen sayuran yang diwakili oleh unit rumah tangga. Data yang terkumpul dianalisis secara tabulasi dan analisis ekonometrika menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Sebuah model regresi linear berganda yang diestimasi dengan menggunakan metode OLS harus menghasilkan estimasi linear tidak bias yang terbaik (BLUE). Dari antara 6 - 10 asumsi OLS (Gudjarati, 2003; Sitepu dan Sinaga, 2006), 4 asumsi dapat dianggap sebagai yang terpenting yaitu asumsi bahwa *error term* terdistribusi normal, tidak ada hubungan linear antar dua atau lebih variabel independen (multikolinearitas), varian dari *error term* sama untuk seluruh nilai variabel independen atau *error term* tidak berkorelasi dengan variabel independen. Varian yang konstan ini dikenal sebagai homoskedastisitas, sebaliknya varian yang tidak konstan disebut heteroskedastisitas. Asumsi yang terakhir adalah tidak ada korelasi antara *error term* satu observasi dengan *error term* dari observasi lainnya (autokorelasi). Asumsi terakhir umumnya terjadi pada data runtut waktu sedangkan penelitian ini menggunakan data silang tempat (*cross section*) sehingga tidak perlu digunakan.

Sebelum sampai pada pengujian asumsi klasik, lebih dahulu dilakukan *missing value test* dan *outlier data test*. Pengujian asumsi klasik untuk asumsi pertama menggunakan uji normalitas Jarque-Bera, asumsi kedua diuji dengan uji multikolinearitas koefisien korelasi antar variabel independen, asumsi ketiga diuji dengan uji heteroskedastisitas menggunakan metode White. Setiap uji mempunyai aturan sendiri demikian pula rambu-rambu (*rule of thumb*) yang digunakan.

Uji normalitas Jarque-Bera ditandai dengan melihat distribusi data dalam gambar histogram (*software Eviesw 8.1*) atau dengan indikator nilai Jarque-Bera dan probabilitasnya. Uji normalitas perlu digunakan bila data telah ditransformasikan ke dalam bentuk lain seperti bentuk logaritma atau logaritma natural. Uji kolinearitas ditempuh melalui dua indikator yang tersedia pada perangkat SPSS yaitu 1) *Eigenvalue* dan *Condition Index* (CI), 2) *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL) (Gudjarati, 2003; Nachrowi dan Usman, 2002). Uji heteroskedastisitas

menggunakan metode White yang tersedia pada program Eviews.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, impor sayur di Kabupaten Kaimana didatangkan dari Manado menggunakan kapal laut. Adanya impor menunjukkan pemenuhan kebutuhan sayuran di Kabupaten Kaimana tidak dapat dipenuhi dari produksi lokal. Impor juga bermakna adanya insentif ekonomi yang diperoleh oleh para spekulan (pedagang) yang memindahkan komoditas sayuran jenis tertentu dari sentra produksi ke tempat non sentra produksi karena adanya perbedaan harga. Persamaan impor sayuran di Kabupaten Kaimana dirumuskan sebagai berikut:

$$MS_i = c_0 + c_1 Psm_i + c_2 Ps_i + c_3 Yd_i + c_4 JAK + c_5 UP_i + c_6 U_3 \quad (113)$$

dimana:

$HBSI_i$ = harga beli sayuran impor pada importir ke-i (Rp/kg)

$HJSI_i$ = harga jual sayuran impor pedagang ke-i (Rp/kg)

Yd_i = pendapatan disposable per rumah tangga penduduk (Rp/bln)

AKP_i = jumlah anggota keluarga pedagang pengimpor sayuran (orang)

UP_i = umur pedagang pengimpor sayuran (thn)

Tanda parameter dugaan yang diharapkan sesuai dengan hipotesis:

$$c_2, c_3 > 0 ; c_1, c_4, c_5, c_6 < 0$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Impor sayuran di Kaimana baru dikenal menjelang tahun 2004 setelah menjadi sebuah kabupaten, artinya ada peningkatan permintaan sayuran yang tidak bisa dipenuhi oleh produksi lokal. Pelaku impor atau spekulan adalah para pedagang pengecer sayuran yang ingin meningkatkan pendapatannya. Jumlah spekulan pengimpor semula hanya 8 pedagang pada tahun 1998,

berkembang hingga sekarang menjadi 50 pedagang. Penambahan jumlah importir disebabkan oleh minimnya lapangan kerja, pertumbuhan penduduk yang cepat, penguasaan pasar lokal oleh petani intensif dan kepercayaan dari *supplier* dengan persyaratan yang semakin mudah. Penyebab terakhir paling banyak dikemukakan oleh responden pada saat penelitian berlangsung.

Mekanisme penyaluran sayuran impor asal Tomohon (Sulut) tergolong unik. Pada awalnya para spekulan bekerjasama dengan Anak Buah Kapal (ABK) KM. Kelimutu untuk memuat sayuran ke Kaimana. Para pembeli akan membelinya sendiri di atas kapal dan menanggung semua biaya transportasi dari atas kapal sampai ke pasar. Sistem ini memungkinkan mereka yang mempunyai modal saja yang mampu membeli dan menjual sayuran asal Tomohon. Setahun terakhir, masuk pelaku baru ke dalam jaringan perniagaan sayuran yaitu pedagang perantara dari Tomohon ke Kaimana. Para pedagang perantara ini berperan layaknya *supplier* sehingga untuk memudahkan dalam pemahamannya digunakan istilah *supplier*. Para *supplier* menawarkan untuk memberikan keringanan kepada pedagang yang mau mengambil sayuran dengan sistem bon (hutang). Sistem bon berlangsung selama 2 minggu sesuai dengan jadwal kapal KM. Kelimutu sebelum mereka menagih kembali piutang sayurannya. Tawaran tersebut direspon dengan cepat sehingga jumlah pedagang sayuran impor meningkat cepat menjadi 50 pedagang kurang dari setahun. Peningkatan tersebut tidak diikuti dengan varian komoditas sayuran yang diperdagangkan atau dengan kata lain jenis komoditas yang ditawarkan sama dengan pedagang pengimpor terdahulu.

Beberapa faktor menjadi penyebab impor sayuran tetap dilakukan oleh para pedagang yaitu harga sayur impor, harga yang ditawarkan kepada konsumen di pasar, jumlah anggota keluarga dari para pedagang pengimpor sayuran dan umur pedagang pengimpor. Analisis terhadap faktor-faktor yang diduga mempengaruhi impor sayuran

menggunakan model analisis regresi OLS. Analisis OLS dinyatakan BLUE apabila sudah melewati uji asumsi klasik (Lampiran 6 - 8) sehingga diperoleh hasil regresi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Pengaruh tiap variabel secara parsial diuji menggunakan uji t sehingga dapat diketahui faktor atau variabel mana saja yang berpengaruh terhadap impor sayuran. Hasil uji-t menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap impor sayuran di Kabupaten Kaimana hanya harga

Tabel 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Sayuran di Kabupaten Kaimana

Variabel	Tanda Harapan	Koefisien Variabel	Std. Error	t-hit
Konstanta	-/+	34,16892***	4,451726	7,675432
Harga Beli Sayuran Impor (PBSI)	-	-2,451093***	0,236111	-10,38110
Harga Jual Sayuran Impor (PJSI)	+	-0,323579	0,202679	-1,596508
Jml Anggota Keluarga (AKP)	+	0,022298	0,014341	1,554905
Umur Pengimpor (UP)	-	-0,028018	0,032829	-0,853442
R - Squared : 0,943434				
Adjusted R – Squared : 0,934384				
F-statistic : 104,2411***				

Sumber: data primer (2013)

Keterangan:	***	signifikan pada taraf () 1 %	t-tabel = 2,46
	**	signifikan pada taraf () 5 %	t-tabel = 2,05
	*	signifikan pada taraf () 10 %	t-tabel = 1,70

Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,943434 yang berarti variabel-variabel bebas yaitu harga beli sayuran impor, harga jual sayuran impor, jumlah anggota keluarga dan umur pengimpor sayuran secara simultan mampu menjelaskan variabel volume impor sayuran di Kabupaten Kaimana sebesar 94,34 persen. Dengan demikian 5,66 persen dari volume impor sayuran di Kabupaten Kaimana dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Hasil uji regresi linear berganda antara volume impor dengan faktor-faktor yang sudah disebutkan di atas menunjukkan F_{hitung} sebesar 104,2411*** dengan probabilitas 0,0000. Oleh karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (2,96) pada tingkat kepercayaan 99 persen, maka variabel harga beli sayuran impor, harga jual sayuran impor, jumlah anggota keluarga dan umur pengimpor sayuran secara simultan berpengaruh nyata pada volume impor sayuran.

beli sayuran impor sedangkan faktor-faktor lainnya tidak berpengaruh nyata.

1. Harga Beli Sayuran Impor

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel harga beli sayuran impor signifikan pada $\alpha = 1$ persen sehingga mampu mempengaruhi volume impor. Hubungan pengaruh antara variabel harga beli sayuran dengan volume impor adalah pengaruh bernilai negatif sebesar -2,45. Nilai Elastisitas tersebut berarti setiap kenaikan harga beli sayuran impor sebesar 1 persen akan mendorong penurunan volume impor sebesar 2,45 persen. Tanda untuk pengaruh harga beli terhadap volume impor sayuran bernilai negatif sesuai dengan harapan. Tanda harapan merupakan hasil konfirmasi teori bahwa harga yang rendah akan meningkatkan permintaan sayuran impor (Pyndick and Rubinfeld, 2001; Griffiths and Wall, 1996).

2. Harga Jual Sayuran Impor

Harga jual sayuran impor ditentukan oleh pedagang dengan melakukan perbandingan sendiri antara satu pedagang dengan pedagang lainnya. Tidak ada harga baku yang ditetapkan untuk berbagai sayuran impor sehingga penentuan harga mengikuti mekanisme pasar yang ada. Tabel 1 menunjukkan bahwa harga jual untuk sayuran impor tidak signifikan.

3. Jumlah Anggota Keluarga dan Umur Pengimpor

Variabel jumlah anggota keluarga dan umur pengimpor sama-sama tidak signifikan sehingga tidak mempengaruhi permintaan sayuran impor yang ditunjukkan dengan kenaikan jumlah volume impor sayuran.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Volume impor sayuran di Kabupaten Kaimana ditentukan oleh harga beli sayuran impor oleh pedagang spekulan dengan tingkat elastisitas -2,45 yang berarti setiap kenaikan harga beli sayuran impor sebesar 1 persen akan mendorong penurunan volume impor sebesar 2,45 persen.

Pemerintah daerah Kabupaten Kaimana dapat menggunakan instrumen tarif pelabuhan sebagai pengendali harga bagi para supplier sayuran. Akibatnya supplier akan menaikkan harga jual sayuran mereka sehingga pedagang spekulan akan mendapatkan harga beli yang tinggi, demikian sebaliknya. Instrumen ini bisa digunakan untuk mengendalikan penawaran sayuran di pasar domestik Kaimana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W., Fuglie O.F., Suherman R. 2006. *Integrasi pasar kentang di Indonesia analisis korelasi dan kointegrasi*. Informatika Pertanian Volume 15 hal 835-852.
- Ahlersten, K. 2008. *Microeconomics*. Ventus Publishing Aps. Stockholm.
- Daniel M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Griffiths A., Wall A. 1996. *Intermediate Microeconomics: Theory and Applications*. Longman, London and New York.
- Gujarati D. 2003. *Basic Econometric*. New York. McGraw Hill Companies Inc.
- Henderson J.M., Quandt E.R. 1985. *Microeconomic Theory. A Mathematical Approach*. Third Edition. McGraw Hill Book Company.
- Keliat, S.D.J. 2008. *Analisis Sistem Pemasaran Wortel (Studi Kasus: Desa Sukadame, Kec. Tigapanah, Kab. Karo)*. Skripsi USU Medan. Tidak diterbitkan.
- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nuryanti, S. dan Kustiari. R. 2007. *Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kedelai dengan Kebijakan Tarif Optimal*. PSE. Bogor.
- Pindyck, R.S. and D.L. Rubinfeld. 2001. *Microeconomics*. Fifth Edition. McGraw-Hill Inc. London.
- Rismayana. 2007. *Analisis Saluran Distribusi Sebagai Penentu Harga dan Laba Pada Produksi Hasil Pertanian Sayuran Buah Tomat*. Jurnal Wawasan Volume 13, Nomor 1.
- Syahza A. 2003. *Analisis Ekonomi Usahatani Hortikultura sebagai Komoditi Unggulan Agribisnis di Daerah Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Perspektif, Volume 8, No. 1.
- Yelfiarita, dkk. 2006. *Analisis Pemasaran Bakpia di Kelurahan Ngampilan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta*. Jurnal Agro Ekonomi. Volume 13/No 1 Artikel 6: 82-93.